



## Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Vaksinasi COVID – 19 Pada Pelaku Usaha Mikro

Oktrina Gustanela<sup>1\*</sup>, Hadi Pratomo<sup>2</sup>, Dian Ayubi<sup>2</sup>, Kemal Nazaruddin Siregar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIKES HAKLI Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Kependudukan dan Biostatistika, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok

*Article Information : Received 08 April 2026 ; Last Revised 27 May 2026 ; Accepted 28 May 2026 ;  
Available Online 30 May 2026 ; Published 30 May 2026*



### ABSTRACT

**Background:** Accelerating COVID-19 vaccination is crucial for businesses to accelerate health and economic recovery in Indonesia, particularly among micro-enterprises whose businesses have been impacted. The Health Belief Model (HBM) aims to provide new information about risks and behaviors to minimize them. The HBM's core assumptions are awareness of the risks of severe or life-threatening illnesses and understanding that the benefits outweigh the barriers to healthy behavior. Therefore, this study aims to identify factors associated with COVID-19 vaccination behavior among micro-enterprises in Padang City.

**Methods:** This study employed a cross-sectional design. The researchers randomly selected five sub-districts representing the study area, namely Padang Timur, Padang Utara, Nanggalo, Pauh, and Kuranji, with a total population of 17,222 micro-entrepreneurs. The target population consisted of micro-enterprise owners, and a sample of 190 respondents was included in the study. The sampling technique used was Proportional Random Sampling. Data were collected using a questionnaire administered through KoboToolbox, both online and offline. Data analysis was conducted using univariate, bivariate, and multivariate statistical analyses.

**Results:** The results showed 56,8% business actors took two doses of COVID-19 vaccination. Knowledge, perceived benefits, and perceived barriers are related to COVID-19 vaccination behavior. Perceived benefits are the most dominant factor related to the behavior of COVID-19 vaccination.

**Conclusion:** Knowledge of the disease and its vaccine determined actual action to take COVID-19 vaccinations. The higher perceived benefits compared to perceived barriers toward COVID-19 vaccination influenced the small business actors to get COVID-19 vaccination.

**Keywords:** COVID-19 vaccination ; Health Belief Model ; Micro Business Enterprise

Copyright © 2026 by Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas. This is an open-access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

DOI : <https://doi.org/10.14710/jekk.v11i2.31793>

---

\*Corresponding author, [gustanelaoktrina@gmail.com](mailto:gustanelaoktrina@gmail.com)

## Pendahuluan

Pada tanggal 11 Maret 2020 *World Health Organization* mengumumkan terjadinya pandemi COVID-19 karena tingginya penyebaran dan keparahan yang mengkhawatirkan.<sup>1</sup> Ketika seseorang terinfeksi COVID-19 dapat menjadi pembawa asimtomatik, yang menyebabkan penyakit ringan atau parah bahkan kematian. Satu dari tiga kasus positif COVID-19 tidak mengalami gejala, akan tetapi tanpa disadari dapat menyebar ke orang lain. Upaya pengendalian COVID-19 diperlukan agar mendapat perlindungan optimal yaitu dengan cara menerapkan protokol kesehatan dan vaksinasi COVID-19, yang mana keduanya saling melengkapi.<sup>2</sup>

Pada tanggal 7 Januari 2022 jumlah yang terkonfirmasi positif COVID-19 di 226 negara sebanyak 296.496.809 kasus dan yang meninggal 5.462.631 orang. Kasus yang terkonfirmasi positif di Indonesia sebanyak 4.265.187 kasus, terdiri dari 5.494 kasus aktif, sembuh 4.115.572 kasus, dan meninggal 144.121 orang.<sup>3</sup> Jumlah penduduk yang telah divaksinasi pertanggal 20 Maret 2022 dosis pertama 196.354.667 orang, dosis kedua 159.025.975 orang, dan dosis ketiga atau booster pertama 21.728.296 orang.<sup>4</sup>

Data pantauan COVID-19 di Sumatera Barat tanggal 3 Januari 2022 sebanyak lima orang dirawat, sepuluh orang isolasi mandiri, dan enam kasus aktif. Mulai dari tahun 2020 hingga 3 Januari 2022 data yang terkonfirmasi COVID-19 89.873 kasus, meninggal 2.154 orang, dan sembuh 87.713 kasus.<sup>5</sup> Total yang telah divaksinasi COVID-19 hingga tanggal 3 Januari 2022 dosis pertama sebanyak 4.032.508 orang dan dosis kedua 2.980.425 orang. Berdasarkan data Oktober 2021 Provinsi Sumatera Barat merupakan satu dari tiga daerah dengan cakupan terendah di Indonesia.<sup>6</sup>

Kasus COVID-19 di Kota Padang pada tanggal 7 Januari 2022 sebanyak 15 orang suspek dimana lima orang dirawat dan sepuluh orang diisolasi mandiri. Berdasarkan data dari tahun 2020 hingga 7 Januari 2022 jumlah yang terkonfirmasi positif sebanyak 42.243 kasus, sembuh 41.688 kasus, dan 544 orang meninggal.<sup>5</sup> Total penerima vaksinasi

COVID-19 di Kota Padang pertanggal 7 Januari 2022 dosis pertama sebanyak 773.675 orang, dosis kedua 586.096 orang, dan booster pertama 8.440 orang.<sup>7</sup> Adapun menurut data pada bulan September 2021 Kota Padang berada di urutan kelima capaian vaksiansi COVID-19 di Sumatera Barat.<sup>8</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2020) pelaku usaha mengalami kendala saat pandemi COVID-19, seperti berkurangnya modal, penurunan jumlah pelanggan, harga produk yang menurun, serta terjadinya kenaikan bahan baku. Berdasarkan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada tahun 2020, terjadi penurunan penjualan hingga 22,9%, terhambatnya distribusi sebesar 20,01%, dan kesulitan pemodalannya sebesar 19,39%. Data survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2020) menyatakan selama pandemi COVID-19 sekitar 94,69% usaha mengalami penurunan. Menurut skala usahanya penurunan penjualan dialami usaha mikro sebesar 43,3%. UMKM di Kota Padang memiliki kontribusi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 sebanyak 18,7%. Pada tahun 2019 jumlah UKM di Kota Padang sebanyak 11.365 UKM, di tahun 2020 naik menjadi 11.723 UKM, dan tahun 2021 menjadi 38.299 UKM.<sup>9</sup> Penelitian di Malaysia menyatakan pandemi COVID-19 paling berdampak pada usaha mikro dibandingkan bidang usaha lainnya.<sup>10</sup> Studi yang dilakukan pada pemilik usaha di Saudi Arabia menyatakan pandemi berdampak negatif pada produktivitas dan keuntungan dalam usaha, sehingga terjadinya penutupan secara permanen.<sup>11</sup>

Apabila tempat kerja terkontaminasi, baik langsung maupun tidak langsung akan mengakibatkan penurunan produktivitas yang berdampak negatif pada usaha. Penekanan penularan COVID-19 diperusahaan berhasil jika dilakukan kegiatan preventif dan mitigasi penyakit. Tempat kerja yang terkontaminasi virus dapat mengakibatkan penularan kepada orang lain, keluarga, *supplier*, pembeli, dan masyarakat. Dampak negatif yang terjadi dapat berupa penurunan produksi secara terus menerus karena pekerja terinfeksi COVID-19, penurunan motivasi dan moral pekerja, tingginya tingkat ketidakhadiran dan anggran

yang dikeluarkan perusahaan untuk mempertahankan atau pengangkatan pekerja baru, serta denda atau tindakan hukum karena kondisi kesehatan yang tidak baik.<sup>12</sup> Pemerintah menyatakan pentingnya lingkungan kerja yang aman, salah satunya percepatan program vaksinasi COVID-19 baik pada sektor formal maupun informal.<sup>13</sup> Cakupan vaksinasi yang tinggi dan merata dapat menjadikan terbentuknya kekebalan kelompok, sehingga mengakibatkan pencegahan penularan dan keparahan dari suatu penyakit.<sup>14</sup> Selain itu, percepatan vaksinasi COVID-19 penting bagi pelaku usaha agar terjadinya percepatan pemulihan kesehatan dan ekonomi di Indonesia.<sup>15</sup>

*Health Belief Model* (HBM) bertujuan mengajarkan informasi baru tentang risiko dan perilaku untuk meminimalkan risiko tersebut. Asumsi utama HBM diperlukannya untuk menyadari risiko keparahan penyakit atau yang mengancam jiwa dan memahami manfaat lebih besar dari hambatan atau aspek negatif lainnya terhadap perilaku sehat. HBM memiliki premis pengetahuan akan membawa perubahan.<sup>16</sup>

Pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman yang dianggap sebagai jumlah dari pengalaman kognitif seseorang.<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari menyatakan pengetahuan berhubungan signifikan secara statistik dengan penerimaan vaksin. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan faktor sosial yang mana lingkungan dapat berfungsi untuk penyampaian informasi.<sup>18</sup>

Persepsi kerentanan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap potensi masalah kesehatan atau penyakit. Studi yang dilakukan pada tenaga kesehatan di Kabupaten Nagan Raya menyatakan responden merasa rentan terhadap COVID-19 dan melakukan vaksinasi dikarenakan kondisi fisik, profesi pekerjaan, serta khawatir mudah tertular COVID-19.<sup>19</sup>

Persepsi keparahan berhubungan dengan keyakinan terhadap keparahan yang disebabkan perilaku tertentu. Jika seseorang percaya suatu penyakit berdampak parah maka mereka akan merasa terancam atau memiliki motivasi untuk menghindari risiko tersebut

secara psikologis.<sup>20</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada penduduk yang berusia 18 hingga 70 tahun di Yunani, kesediaan melakukan vaksinasi COVID-19 lebih tinggi jika mereka merasakan keparahan yang tinggi yang mengakibatkan konsekuensi pada penyakit yang lebih serius.<sup>21</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Puspasari dan Achadi persepsi manfaat yang tinggi memberikan peluang yang besar untuk dilakukan vaksinasi COVID-19.<sup>22</sup> Penelitian yang dilakukan pada pedesaan yang berpenghasilan rendah dan menengah di Tanzania yang menerima vaksin menyatakan vaksin membuat mereka dapat bekerja kembali dan mengurangi angka kematian yang diakibatkan COVID-19.<sup>23</sup> Persepsi hambatan berhubungan dengan pengorbanan yang dilakukan untuk mengubah perilaku.<sup>20</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada penduduk di Irak persepsi hambatan utama terhadap vaksinasi COVID-19 adalah kekhawatiran terhadap efektivitas, efek samping, serta kondisi penyimpanan dan bukti uji klinis vaksinasi COVID-19.<sup>24</sup>

Pandangan seseorang tentang sesuatu yang mereka yakini yang menyebabkan untuk mengambil suatu tindakan dipengaruhi oleh isyarat untuk bertindak. Seseorang bertindak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan, pendidikan, dan orang lain atau peristiwa.<sup>25</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumania faktor eksternal merupakan dorongan yang cukup besar untuk seseorang melakukan vaksinasi COVID-19.<sup>26</sup>

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku vaksinasi COVID-19 pada pelaku usaha mikro di Kota Padang.

## Metode

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *Cross Sectional* dimana peneliti mengukur variabel independen dan dependen yang terkumpul pada satu waktu. Populasi pada penelitian ini adalah pelaku usaha mikro di Kota Padang. Kota Padang memiliki 11 kecamatan, pada penelitian ini peneliti mengambil 5 kecamatan secara acak yaitu, Padang Timur 48 sampel, Padang Utara 35

sampel, Nanggalo 28 sampel, Pauh 32 sampel, dan Kuranji 47 sampel. Total sampel pada penelitian ini sebanyak 190 pelaku usaha mikro. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*, yang dilakukan dengan perbandingan antara jumlah dari setiap kelompok yang dibagi dengan populasi dan dikali jumlah total sampel, sehingga terdapat perbandingan seimbang antara sampel dan populasi pada masing-masing kelompok. Pengambilan sampel pada responden dilakukan secara acak dari total populasi dimasing-masing kecamatan dengan bantuan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Padang untuk mengambil sampel yang nomornya telah didapatkan dengan menggunakan *website* <https://www.random.org/integers/>. Penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, memiliki *smartphone*, dan memiliki aplikasi *whatsapp*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pengetahuan, persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan isyarat untuk bertindak yang modifikasi dan dikembangkan dari Vebriena,dkk, Youssef, dkk, serta Puspasari dan Achadi.<sup>22,27,28</sup> Instrumen penelitian ini terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas. Responden yang sudah diteliti untuk uji validitas dan reliabilitas tidak boleh diikuti sertakan kedalam sampel penelitian.

Responden yang berperilaku vaksinasi COVID-19 adalah yang telah melakukan vaksinasi dua dosis. Responden dengan pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keparahan terhadap COVID-19 memperoleh nilai tinggi jika  $\geq mean$ . Pada variabel persepsi manfaat, hambatan, dan isyarat untuk bertindak terhadap vaksinasi COVID-19 mendapatkan nilai tinggi jika  $\geq mean$ .

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner *online* menggunakan aplikasi KoboToolbox. Pengambilan data dilakukan secara daring dengan *Whatsapp* dan luring. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2022. Analisis data dalam penelitian ini adalah univariat, bivariat, dan multivariat.

Penelitian ini telah mendapatkan lolos kaji etik dari Departemen Pendidikan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dengan nomor Ket-194/UN2.F10.D11/ PPM.00.02/ 2022, tanggal 9 Mei 2022.

## Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kota Padang Tahun 2022 (n=190)**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	1	0,5
Tidak tamat SD	1	0,5
Tamat SD	6	3,2
Tamat SMP/ Sederajat	9	4,7
Tamat SMA/ Sederajat	109	57,4
Tamat Perguruan tinggi	64	33,7
<b>Umur</b>		
Dewasa awal (18-40 Tahun)	125	65,8
Dewasa akhir (41-59 Tahun)	55	28,9
Lansia ( $\geq 60$ Tahun)	10	5,3
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	120	63,2
Laki-laki	70	36,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa 190 orang responden pada penelitian ini. Sebanyak 57,4% responden dengan pendidikan SMA. Responden dengan umur minimal 20 Tahun, maksimal 65 tahun, dan berdasarkan pengelompokan umur dewasa awal (18-40 tahun) sebanyak 65,8%. Jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki yaitu sebesar 63,2%.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Vaksinasi COVID-19 Pada Pelaku Usaha Mikro di Kota Padang Tahun 2022 (n=190)**

Dosis	Frekuensi	Persentase
<b>Dosis 1</b>		
Tidak	44	23,2
Ya	146	76,8
<b>Dosis 2</b>		
Tidak	82	43,2
Ya	108	56,8
<b>Booster Pertama</b>		
Tidak	16	8,4
Ya	174	91,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang melakukan vaksinasi COVID-19 dosis pertama sebanyak 76,8%. Sebanyak 56,8% responden telah melakukan vaksinasi dosis kedua, dimana pada penelitian ini vaksinasi kedua merupakan variabel dependen yang digunakan untuk analisis selanjutnya. Booster pertama sebanyak 91,6% yang tidak melakukan vaksinasi.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Masing-Masing Variabel Pelaku Usaha Mikro terhadap COVID-19 dan Vaksin COVID-19 di Kota Padang Tahun 2022 (n=190)**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Pengetahuan</b>		
Rendah	97	51,1
Tinggi	93	48,9
<b>Persepsi kerentanan</b>		
Rendah	92	48,4
Tinggi	98	51,6
<b>Persepsi keparahan</b>		
Rendah	71	37,4
Tinggi	119	62,6
<b>Persepsi manfaat</b>		
Rendah	89	46,8
Tinggi	101	53,2
<b>Persepsi hambatan</b>		
Tinggi	88	46,3
Rendah	102	53,7
<b>Isyarat untuk bertindak</b>		
Rendah	80	42,1
Tinggi	110	57,9

Pada tabel 3 diketahui responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 51,1%. Sebanyak 51,6% responden memiliki persepsi kerentanan yang tinggi terhadap COVID-19. 62,6% responden memiliki persepsi keparahan tinggi. Responden yang memiliki persepsi manfaat yang tinggi adalah 53,2%. Sebanyak 53,7% responden dengan persepsi hambatan yang rendah. Responden dengan isyarat untuk bertindak tinggi sebanyak 57,9%.

**Tabel 4. Hubungan Variabel Dependen dengan Variabel Independen Pada Pelaku Usaha Mikro di Kota Padang Tahun 2022 (n=190)**

Variabel	Perilaku Vaksinasi				Total		P-value
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	N	%			
<b>Pengetahuan</b>							
Rendah	58	59,8	39	40,2	97	100	0,005
Tinggi	24	25,8	69	74,2	93	100	
<b>Persepsi kerentanan</b>							
Rendah	56	60,9	36	39,1	92	100	0,005
Tinggi	26	26,5	73	73,5	98	100	
<b>Persepsi keparahan</b>							
Rendah	43	60,6	28	39,4	71	100	0,005
Tinggi	39	32,8	80	67,2	119	100	
<b>Persepsi manfaat</b>							
Rendah	62	69,7	27	30,3	89	100	0,005
Tinggi	20	19,8	81	80,2	101	100	

Variabel	Perilaku Vaksinasi				Total		P-value
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	N	%			
<b>Persepsi hambatan</b>							
Tinggi	21	23,9	67	76,1	88	100	0,005
Rendah	61	82	41	40,2	102	100	
<b>Isyarat untuk bertindak</b>							
Rendah	44	55	36	45	80	100	0,008
Tinggi	38	34,5	72	65,5	110	100	

Tabel 4 yang memiliki nilai p value < 0,25 meliputi pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak. Semua

variabel yang lolos seleksi bivariat dapat dilakukan analisis multivariat secara bersamaan. Berikut merupakan tabel full model analisis multivariat:

**Tabel 5. Full Model Analisis Multivariat**

Variabel	B	P value	OR	95% CI
Pengetahuan	1,256	0,001	3,511	1,674 – 7,366
Persepsi kerentanan	0,552	0,192	1,737	0,758 – 3,980
Persepsi keparahan	0,108	0,802	1,114	0,479 – 2,589
Persepsi manfaat	1,734	0,000	5,666	2,675 – 12,081
Persepsi hambatan	-1,331	0,001	0,268	0,124 – 0,563
Isyarat untuk bertindak	0,387	0,314	1,472	0,693 – 3,126

Tabel 5 menunjukkan p value > 0,05 adalah variabel persepsi keparahan, isyarat untuk bertindak, dan persepsi kerentanan. Variabel dengan p value > 0,05 dikeluarkan secara

bertahap dan dihitung perubahan ORnya. Tabel 6 merupakan hasil dari pemodelan analisis multivariat:

**Tabel 6 Hasil Pemodelan Analisis Multivariat**

Variabel	B	P value	OR	95% CI
Pengetahuan	1,263	0,001	3,535	1,688 – 7,403
Persepsi Kerentanan	0,594	0,126	1,812	0,846 – 3,880
Persepsi Manfaat	1,749	0,005	5,746	2,715 -12,161
Persepsi Hambatan	- 1,331	0,001	0,264	0,124 -0,563
Isyarat Untuk Bertindak	0,402	0,288	0,712	0,712 – 3,142

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis multivariat bahwa variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku vaksinasi adalah pengetahuan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan. Variabel persepsi kerentanan dan isyarat untuk bertindak termasuk ke dalam variabel konfounding. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku

vaksinasi COVID-19 adalah persepsi manfaat. Responden yang memiliki persepsi manfaat tinggi mempunyai peluang atau kesempatan untuk perilaku vaksinasi COVID-19 sebesar 5,746 kali lebih besar dibandingkan responden dengan persepsi manfaat rendah setelah dikontrol dengan variabel pengetahuan,

persepsi kerentanan, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 56,8% responden telah melakukan vaksinasi COVID-19 dua dosis. Hal ini lebih rendah dibandingkan dengan yang telah melakukan vaksinasi COVID-19 dosis pertama yaitu 76,8%. Indonesia memiliki target cakupan vaksinasi COVID-19 dua dosis sebanyak 70% dari total populasi.<sup>29</sup> Studi yang dilakukan di Amerika Serikat menyatakan alasan seseorang melakukan vaksinasi sebageian besar karena memiliki pandangan yang positif terhadap vaksin dan menyatakan pemberian vaksin merupakan perilaku yang benar secara sosial.<sup>30</sup> Penelitian yang dilakukan di Hong Kong menyatakan masyarakat yang berusia di atas 18 tahun yang melakukan vaksinasi COVID-19 cenderung memiliki kepercayaan bahwa vaksin dapat mencegah agar tidak terinfeksi COVID-19 dan percaya kepada pemerintah.<sup>31</sup> Hal ini diperkuat dengan penelitian lain yang dilakukan di lima Negara yaitu Australia, Canada, Inggris, New Zealand, dan Amerika Serikat faktor yang paling memengaruhi seseorang untuk vaksinasi COVID-19 adalah kepercayaan dan transparansi dari pemerintah, anggapan vaksin dapat melindungi dari COVID-19, efektivitas vaksin, dan ketersediaan vaksin. Adanya informasi yang akurat dan dapat dipercaya merupakan salah satu cara mengurangi kesalahpahaman, sehingga menimbulkan keyakinan positif terhadap vaksin. Selain itu, faktor usia dan demi kepentingan orang lain juga memengaruhi keinginan untuk melakukan vaksinasi.<sup>32</sup> Penelitian lain yang dilakukan pada masyarakat di Batam menyatakan alasan ingin melakukan vaksinasi karena memahami tujuan vaksinasi dan syarat administrasi melamar pekerjaan atau perjalanan.<sup>33</sup> Hal tersebut diperkuat pada penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Kecamatan Pare yang menyatakan alasan melakukan vaksinasi karena syarat pelayanan publik yang mewajibkan vaksin, memutus rantai penyebaran COVID-19, dan memiliki kekebalan tubuh.<sup>34</sup> Akan tetapi, vaksinasi dosis pertama dan kedua masih banyak

masyarakat yang belum melakukannya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden hal ini dikarenakan anggapan vaksinasi COVID-19 merupakan politik, takut disuntik, efek samping yang dapat mengakibatkan kematian, dan vaksin tidak berguna karena orang divaksinpun tetap dapat terinfeksi COVID-19. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kota Banjarmasin kepada masyarakat, penolakan yang dilakukan dikarenakan keraguan terhadap efektivitas dan kemanjuran, informasi yang beredar dikalangan masyarakat jika lansia divaksinasi dapat menyebabkan risiko yang berbahaya, jauhnya lokasi tempat dilakukan vaksinasi, dan antrian yang memakan waktu yang lama.<sup>35</sup> Selain itu, masyarakat umum di Bandung menyatakan alasan tidak melakukan vaksinasi karena takut efek samping, tidak yakin dengan keamanan dan efektivitas vaksin, serta memiliki penyakit bawaan.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini 40,2% responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah melakukan vaksinasi COVID-19. Persentase tersebut lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi yang melakukan vaksinasi COVID-19 yaitu sebesar 74,2%. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku vaksinasi pada pelaku usaha mikro di Kota Padang. Pada penelitian ini seseorang dengan pengetahuan tinggi memiliki kesempatan 3,535 kali untuk melakukan vaksinasi dosis pertama dan kedua dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah. Penelitian yang dilakukan pada penduduk di Amerika Serikat menyatakan yang memiliki pengetahuan tinggi tentang vaksin tidak menganggap vaksin sebagai ancaman, sehingga mereka mau melakukan vaksinasi. Hal ini berbeda dengan orang yang memiliki pengetahuan rendah yang menyatakan vaksin memberikan efek samping yang buruk, sehingga mereka memilih tidak melakukan vaksinasi.<sup>37</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki persepsi kerentanan rendah melakukan vaksinasi COVID-19 sebesar 39,1% hal ini lebih rendah dibandingkan responden dengan persepsi kerentanan tinggi yang melakukan vaksinasi

COVID-19 yaitu sebesar 73,5%. Seseorang yang mempunyai persepsi kerentanan yang tinggi terhadap COVID-19 akan cenderung untuk divaksinasi COVID-19. Semakin besar persepsi kerentanan yang dimiliki seseorang maka semakin besar juga kemungkinan seseorang untuk berperilaku agar mengurangi risikonya.<sup>19</sup> Tingginya kerentanan terhadap COVID-19 dapat disebabkan karena informasi yang diperolehnya. Seseorang yang akan merasakan kerentanan terhadap COVID-19 jika mempunyai informasi yang baik, maka meningkatkan kemauan untuk di vaksinasi.<sup>37</sup> Walaupun demikian, pada penelitian ini terdapat responden yang memiliki persepsi kerentanan rendah terhadap COVID-19.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan persepsi keparahan yang rendah melakukan vaksinasi COVID-19 sebesar 39,4%, lebih rendah dibandingkan responden dengan persepsi kerentanan tinggi yang melakukan vaksinasi COVID-19, yaitu sebesar 67,2%. Besarnya dampak yang dirasakan seseorang mengakibatkan tingginya persepsi keparahan yang dirasakan. Peningkatan persepsi keparahan dapat mengurangi keraguan terhadap vaksinasi COVID-19.<sup>38</sup> Hal ini sejalan dengan teori HBM yaitu semakin besarnya dampak yang ditimbulkan karena suatu penyakit, maka semakin besar juga upaya yang dilakukan untuk melakukan tindakan yang direkomendasikan.<sup>39</sup> Penelitian yang dilakukan di Belanda pada kelompok usia 17 hingga 28 tahun menyatakan tingginya persepsi keparahan pada COVID-19 cenderung untuk meningkatkan pelaksanaan vaksinasi pada orang dewasa. Selain itu, seseorang mau divaksinasi COVID-19 karena mempunyai persepsi keparahan yang tinggi jika tertular COVID-19, hal ini terjadi karena vaksinasi dapat mengurangi gejala keparahan jika terinfeksi dan mengurangi jumlah kematian. Mereka juga menyatakan jika melakukan vaksinasi dapat mencegah keparahan pada kelompok usia yang lebih tua.<sup>40</sup> Studi yang dilakukan pada tenaga kesehatan di Lebanon menyatakan sebagian responden menyatakan akan sakit parah jika terinfeksi COVID-19, memerlukan perawatan khusus di rumah sakit dan kemungkinan akan

meninggal jika tertular COVID-19.<sup>28</sup> Walaupun demikian, pada penelitian ini tidak seluruh responden yang memiliki persepsi keparahan yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan di Hong Kong kepada masyarakat yang memiliki usia lebih dari 18 tahun menyatakan rendahnya persepsi keparahan terhadap COVID-19 dan tingginya risiko terhadap efek samping vaksin menyebabkan seseorang enggan untuk melakukan vaksinasi.<sup>31</sup> Teori HBM menyatakan semakin kecil dampak suatu penyakit yang dirasakan, maka semakin rendah pula kemungkinan seseorang untuk melakukan Tindakan yang direkomendasikan.

Persepsi manfaat memiliki pengaruh jangka panjang yang signifikan untuk memengaruhi seseorang untuk berperilaku.<sup>41</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan persepsi manfaat rendah melakukan vaksinasi COVID-19 sebanyak 46,8%, lebih rendah dibandingkan responden dengan persepsi manfaat tinggi yang melakukan vaksinasi COVID-19, yaitu sebesar 53,2%. Berdasarkan hasil uji multivariat didapatkan persepsi manfaat merupakan variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan perilaku vaksinasi COVID-19 pada pelaku usaha mikro di Kota Padang. Responden dengan persepsi manfaat tinggi memiliki peluang 5,746 kali lebih besar untuk melakukan vaksinasi dibandingkan responden dengan persepsi manfaat rendah setelah dikontrol oleh variabel lain. Penelitian yang dilakukan di Lebanon pada tenaga kesehatan menyatakan lebih dari setengah responden merasakan manfaat dari vaksin COVID-19, sehingga mereka tidak terlalu khawatir terhadap COVID-19. Selain itu, mereka menyatakan vaksin dapat melindungi lingkungan atau orang terdekat mereka agar tidak tertular COVID-19.<sup>28</sup> Teori HBM menyatakan seseorang akan melakukan tindakan jika hal tersebut bermanfaat baginya dan lingkungannya, akan tetapi jika manfaat yang dirasakan tidak sejalan dengan persepsi kerentanan dan hambatan maka ia tidak akan melakukan tindakan tersebut.<sup>42</sup>

Hasil analisis hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku vaksinasi COVID-19 sebanyak 76,1% responden memiliki persepsi hambatan yang tinggi untuk

melakukan vaksinasi COVID-19. Sebanyak 40,2% responden dengan persepsi hambatan rendah melakukan vaksinasi COVID-19. Responden yang memiliki dengan persepsi hambatan rendah berpeluang 0,211 kali lebih besar untuk tidak melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan responden dengan persepsi hambatan tinggi. Persepsi hambatan dengan perilaku sehat berhubungan negatif. Jika persepsi hambatan seseorang terhadap vaksinasi COVID-19 rendah maka akan melakukan tindakan vaksinasi COVID-19. Alasan seseorang menolak vaksinasi COVID-19 berhubungan dengan ketidakpercayaan terhadap keamanan vaksin, efektifitasnya, takut efek sampingnya, tidak percaya vaksin, dan alasan agama.<sup>43</sup> Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan di Kabupaten Nagan Raya pada tenaga kesehatan yaitu munculnya keraguan pada responden diakibatkan COVID-19 merupakan penyakit yang baru dan tentunya vaksin COVID-19 masih baru, sehingga menimbulkan keraguan pada kesehatan jangka panjang.<sup>19</sup>

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 45% responden memiliki isyarat untuk bertindak yang rendah terhadap vaksinasi COVID-19, hal ini lebih rendah dibandingkan dengan responden yang memiliki isyarat untuk bertindak tinggi yang melakukan vaksinasi COVID-19 yaitu 65,5%. Penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan pada masyarakat menyatakan sosialisasi vaksinasi merupakan cara yang dapat meningkatkan seseorang untuk melakukan vaksinasi. Melakukan promosi kesehatan harus dilakukan secara integral sebagai upaya jangka panjang yang dapat mendorong untuk melakukan vaksinasi.<sup>30</sup> Mendapatkan informasi yang dapat diandalkan dan benar merupakan faktor penting yang mendorong seseorang untuk melakukan vaksinasi.<sup>28</sup> Selain itu, Pencarian informasi kesehatan secara digital dilakukan dengan melihat sumber yang kredibel agar tidak mendapatkan informasi yang tidak benar. Pemerintah diharapkan dapat berupaya merangkul media untuk mesosialisasikan tentang vaksin. Salah satu kunci untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 adalah memberikan informasi yang jelas,

terperinci, dan benar.<sup>44</sup> Hal ini sejalan dengan studi kasus yang dilakukan di Indonesia dimana banyaknya informasi yang beredar melalui media sosial dapat menyebabkan penolakan vaksin COVID-19 pada masyarakat, untuk itu pemerintah khususnya gugus tugas percepatan COVID-19 dapat mengoptimalkan situs informasi terpusat.<sup>45</sup> Selain itu, studi yang dilakukan pada mahasiswa di Belanda menyatakan peningkatan pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pada kalangan muda dapat dilakukan dengan sosialisasi melalui *influencer* di media sosial yang diharapkan dapat meningkatkan kemauan mereka untuk melakukan vaksinasi, atau menyampaikan pengalaman mereka yang sudah terinfeksi COVID-19 tentang konsekuensi terinfeksi COVID-19 dan perlunya vaksin.<sup>40</sup> Media konvensional yang dapat digunakan sebagai faktor pendorong masyarakat untuk mau melakukan vaksinasi COVID-19, seperti TV, radio, dan media cetak.<sup>44</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Kabupaten Bogor media cetak seperti banner diperlukan untuk memberikan informasi dikarenakan banyaknya informasi yang tidak sesuai beredar di masyarakat, yang mengakibatkan masyarakat tidak ingin melakukan vaksinasi. Media cetak ini dapat diletakkan ditepi jalan atau persimpangan jalan yang dapat dilihat oleh masyarakat.<sup>46</sup> Penelitian yang dilakukan di Lebanon pada petugas kesehatan menyatakan bahwa sosialisasi dari tenaga kesehatan merupakan faktor yang paling penting dalam memengaruhi seseorang untuk melakukan vaksinasi.<sup>28</sup> Sosialisasi dilingkungan sekitar berguna untuk mengurangi penolakan vaksin COVID-19 sehingga masyarakat mendapatkan perlindungan yang optimal. Dorongan yang dilakukan dapat melibatkan tokoh agama dan organisasi masyarakat.<sup>45</sup> Selain itu, pendekatan sosial budaya merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan seseorang untuk melakukan pendekatan, baik melalui bahasa yang digunakan, media yang digunakan, organisasi sosial, teknologi, mata pencarian, sistem religi, hingga kesenian yang ada dimasyarakat masyarakat.<sup>47</sup>

Keterbatasan penelitian ini pada pengumpulan data yang dilakukan secara daring belum dapat dipahami oleh seluruh responden. Selain itu, adanya kekhawatiran terhadap penipuan melalui aplikasi *Whatsapp* yang memengaruhi respons dan partisipasi responden, sehingga peneliti juga melakukan pengambilan data secara luring untuk mendukung proses pengumpulan data.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh 56,8% pelaku usaha mikro di Kota Padang telah melakukan vaksinasi COVID-19 dua dosis. Hal ini lebih rendah dari target cakupan vaksinasi COVID-19 dua dosis yaitu 70%. Berdasarkan hal di atas terdapat kesenjangan sebesar 13,2%. Distribusi frekuensi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku vaksinasi COVID-19 pada pelaku usaha mikro di Kota Padang adalah memiliki pengetahuan, persepsi kerentanan, dan persepsi keparahan yang rendah, sedangkan persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak sedang. Berdasarkan uji multivariat faktor yang berhubungan pada penelitian ini adalah pengetahuan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan. Variabel yang paling dominan pada penelitian ini adalah persepsi manfaat. Responden dengan persepsi manfaat yang tinggi mempunyai peluang atau kesempatan untuk perilaku vaksinasi COVID-19 sebesar 5,746 kali lebih besar dibandingkan responden dengan persepsi manfaat yang rendah setelah dikontrol dengan variabel pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak.

Dinas Kesehatan Kota Padang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi manfaat serta mengurangi persepsi hambatan melalui edukasi atau penyuluhan menggunakan media sosial seperti instagram, youtube, dan tiktok. Selain itu, dapat juga dilakukan secara langsung sesuai dengan sosial budaya masyarakat seperti bahasanya, gambar, kesenian, dan sistem religi yang ada untuk meningkatkan pengetahuan, vaksinasi, tujuan, cara kerja, manfaat, efek samping, dan kehalalan vaksin COVID-19. Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Padang

diharapkan dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Padang untuk memfasilitasi pelaksanaan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi manfaat serta mengurangi persepsi hambatan terhadap vaksinasi COVID-19, seperti pengertian, cara pencegahan dan penularan COVID-19, vaksin dosis pertama dan kedua, tujuan, cara kerja, manfaat, serta efek samping, dan kehalalan vaksin COVID-19 saat melakukan pemberdayaan kepada pelaku usaha mikro agar terjadinya percepatan pemulihan kesehatan dan ekonomi di Kota Padang.

## Ucapan Terima Kasih

Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini kami ucapkan terima kasih, khususnya kepada Ibu Tutwuri Handayani (Subkoordinator Surveilans Imunisasi Dinas Kesehatan Kota Padang) dan Bapak Hendra Gunawan (Fasilitator Tenaga Pendamping UMKM Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Padang) yang telah memfasilitasi dan memberikan masukan terhadap penelitian ini, serta kepada seluruh responden yang bersedia ikut serta untuk kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Listin of WHO's Response to COVID-19 [Internet]. 2020 [cited 2022 Jan 8]. Available from: <https://www.who.int/news/item/29-06-2020-covidtimeline>
2. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Booster dan Prokes Adalah 2 Kunci Tak Terpisahkan Menghadapi Pandemi [Internet]. 2022 [cited 2022 Mar 28]. Available from: <https://covid19.go.id/artikel/2022/03/23/booster-dan-prokes-adalah-2-kunci-tak-terpisahkan-menghadapi-pandemi>
3. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Data Sebaran [Internet]. 2022 [cited 2022 Jan 7]. Available from: <https://covid19.go.id/>
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Vaksinasi COVID-19 Nasional [Internet]. 2022 [cited 2022 Mar

- 30]. Available from: <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>
5. Diskominfo Provinsi Sumbar. Data Pantauan COVID-19 Provinsi Sumatera Barat [Internet]. 2022 [cited 2022 Jan 7]. Available from: <https://corona.sumbarprov.go.id/>
  6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Menkes Minta Sumatera Barat Tingkatkan Vaksinasi COVID-19 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211012/2138722/menkes-minta-sumatera-barat-tingkatkan-vaksinasi-covid-19/>
  7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Vaksinasi COVID-19 Berdasarkan Provinsi dan Kabupaten/Kota [Internet]. 2022 [cited 2022 Mar 30]. Available from: [https://vaksin.kemkes.go.id/#/detail\\_data](https://vaksin.kemkes.go.id/#/detail_data)
  8. Pemerintah Kota Bukittinggi. Capaian Vaksinasi COVID-19 Dosis 1 Di Kota Bukittinggi Nomor Dua Tertinggi Di Sumatera Barat [Internet]. 2021. Available from: <http://www.bukittinggikota.go.id/site/index>
  9. MC Kota Padang. Kontribusi UMKM Bagi Pertumbuhan Ekonomi di Padang 18,7Persen [Internet]. Info Publik. 2019 [cited 2022 Jul 13]. Available from: <https://infopublik.id/kategori/nusantara/358767/kontribusi-umkm-bagi-pertumbuhan-ekonomi-di-padang-187-persen>
  10. Fabeil NF, Pazim KH, Langgat J. The Impact of Covid-19 Pandemic Crisis on Micro-Enterprises: Entrepreneurs' Perspective on Business Continuity and Recovery Strategy. *J Econ Bus.* 2020;3(2).
  11. Alessa AA, Alotaibie TM, Elmoez Z, Alhamad HE. Impact of COVID-19 on Entrepreneurship and Consumer Behaviour: A Case Study in Saudi Arabia. *J Asian Financ.* 2021;8(5):201–0210.
  12. International Labour Organization. Pencegahan dan Mitigasi COVID-19 di Tempat Kerja untuk Usaha Kecil Menengah (UKM). 2020;41.
  13. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Presiden Sampaikan Upaya Pemerintah dalam Pemulihan Dunia Kerja yang Berorientasi pada Manusia [Internet]. 2022 [cited 2022 Mar 28]. Available from: <https://covid19.go.id/artikel/2022/02/23/presiden-sampaikan-upaya-pemerintah-dalam-pemulihan-dunia-kerja-yang-berorientasi-pada-manusia>
  14. Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. Buku Saku #InfoVaksin. In 2020. Available from: <https://drive.google.com/file/d/1Xr3A5v63-xDCGzeG6lukuceG48C5yS5X/view>
  15. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. KemenKopUKM Gencarkan Vaksinasi Pelaku UMKM Ke Berbagai Daerah [Internet]. 2021 [cited 2022 Mar 29]. Available from: <https://kemenkopukm.go.id/read/kemenkopukm-gencarkan-vaksinasi-pelaku-umkm-ke-berbagai-daerah>
  16. Schiavo R. Health Communication From Theory To Practice. 2nd ed. San Francisco: Jossey Bass; 2014.
  17. Lin X. Review of Knowledge and Knowledge Management Research. *Am J Ind Bus Manag.* 2019;09(09):1753–60.
  18. Azim, La ode liaumin, Rahman K. Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Berdasarkan Teori Health Belief Model Di Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Hosp Majapahit.* 2021;13(2):129–41.
  19. Hardiansyah, Hakim L, Bangun HA. Implementasi Health Belief Model terhadap pelaksanaan vaksinasi untuk penanggulangan pandemi Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) pada tenaga kesehatan Kabupaten Nagan Raya. 2021;95–108.
  20. Christian ACS, Sa'id M. Public Obedience to Health Protocols during COVID-19 Pandemic in Indonesia: a Perspective from Health Belief Model

- Theory. *J Soc Sci Humanit* [Internet]. 2021;11(2):1–11. Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
21. Zampetakis LA, Melas C. The Health Belief Model Predicts Vaccination Intentions Against COVID-19: A Survey Experiment Approach. *Appl Psychol Heal Well-Being*. 2021;13(2):469–84.
  22. Puspasari A, Achadi A. Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. 2021;6(8).
  23. Davis TP, Yimam AK, Kalam MA, Tolossa AD, Kanwagi R, Bauler S, et al. Behavioural Determinants of COVID-19-Vaccine Acceptance in Rural Areas of Six Lower and Middle Income Countries. 2022;10(2).
  24. Al-Metwali BZ, Al-Jumaili AA, Al-Alag ZA, Sorofman B. Exploring The Acceptance of COVID-19 Vaccine Among Healthcare Workers and General Population Using Health Belief Model. *J Eval Clin Pract*. 2021;1112–22.
  25. Alizadeh-fard S, Alipour A. Evaluation of Compliance with Preventive Behaviors of Corona Disease Based on Health Belief Model. 2021;4(2):19–28.
  26. Stevanus TG, Yauri I, Ratuliu G, Keperawatan I, Keperawatan F, Katolik U, et al. Eksplorasi Peran Perawat dan Bidan dalam Proses Pengambilan Keputusan Rujukan Pada Pasien dengan Persalinan Resiko Tinggi di Puskesmas Kema Minahasa Utara. 2014;(1):271–7.
  27. Vebriena N, Siswati S, Kasra K. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Masyarakat terhadap Vaksinasi COVID-19 di Kota Padang Tahun 2021. 2021;
  28. Youssef D, Abou-Abbas L, Berry A, Youssef J, Hassan H. Determinants of Acceptance of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) Vaccine Among Lebanese Health Care Workers Using Health Belief Model. 2022;17(2). Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0264128>
  29. Rokom. Vaksinasi Dosis 2 Telah Mencapai 70,38% dari Target Sasaran Vaksinasi Nasional [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022 [cited 2022 Jun 15]. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220304/0239463/vaksinasi-dosis-2-telah-mencapai-7038-dari-target-sasaran-vaksinasi-nasional/>
  30. Chu H, Liu S. Integrating Health Behavior Theories to Predict American's Intention to Receive a COVID-19 Vaccine. *Patient Educ Couns* [Internet]. 2021;104(8):1878–86. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.02.031>
  31. Xiao J, Cheung JK, Wu P, Ni MY, Cowling BJ, Liao Q. Temporal Changes in Factors Associated With COVID-19 Vaccine Hesitancy and Uptake Among Adults in Hong Kong: Serial Cross-Sectional Surveys. *Lancet Reg Heal - West Pacific* [Internet]. 2022;23:100441. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2022.100441>
  32. Burke PF, Masters D, Massey G. Enablers and barriers to COVID-19 vaccine uptake: An international study of perceptions and intentions. *Vaccine* [Internet]. 2021;39(36):5116–28. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2021.07.056>
  33. Utami F, Kurnianingsih F, Edison. Implementation of The COVID-19 Vaccination Policy In Batam City for Pandemic Management. *J Ilmu Adm Negara*. 2022;52–61.
  34. Laili N, Tanoto W. Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) Masyarakat Pada Pelaksanaan Vaksin Covid-19. *J Ilmu Kesehat Keperawatan*. 2021;17(3):198.
  35. Fitriyana, Hamdi AN, Akhmad B. Implementasi Kebijakan Pemerintah Mengenai Pemberian Vaksin Terhadap Pengurangan Laju Pertumbuhan Kasus Covid-19 di Kelurahan Pekapuran Raya Kota Banjarmasin. *Univ Islam Kalimantan*. 2021;1–12.

36. Widjaja JT, Nathania E. Perbandingan Pengetahuan, Sikap, dan Keikutsertaan Tenaga Kesehatan dan Masyarakat Umum di Rumah Sakit Immanuel Bandung terhadap Vaksin Covid-19. *J Med Heal*. 2022;4(1):43–55.
37. Zheng H, Jiang S, Wu Q. Factors Influencing COVID-19 Vaccination Intention: The Roles of Vaccine Knowledge, Vaccine Risk Perception, and Doctor-Patient Communication. *Patient Educ Couns* [Internet]. 2022;105(2):277–83. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.09.023>
38. Hossain MB, Alam Z, Islam S, Sultan S, Faysal M, Rima S, et al. Health Belief, Planned Behavior, or Psychological Antecedents: What predicts COVID-19 Vaccine Hesitancy better among the Bangladeshi Adults? 2021;
39. McKenzie JF, Neiger BL, Thackeray R. Planning, Implementing, & Evaluating Health Promotion Programs: A Primer. Sixth Edit. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. United States of America; 2013.
40. Hilverda F, Vollmann M. The Role of Risk Perception in Students' COVID-19 Vaccine Uptake: A Longitudinal Study. *Vaccines*. 2022;10(1).
41. Rizqillah LY. Analisis Faktor Health Belief Model Pada Penerimaan Vaksinasi Covid-19. *J Med Utama*. 2021;3(1):1734–8.
42. Glanz K, Rimer B k., Viswanath K. *Health Behavior and Health Education*. 2008.
43. Fitriani Pramita Gurning, Laili Komariah Siagian, Ika Wiranti, Shinta Devi, Wahyulinar Atika. Kebijakan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Di Kota Medan Tahun 2020. *J Kesehat*. 2021;10(1):43–50.
44. Sukmana RA, Iyansyah MI, Wijaya BA, Kurniawati MF. Implementasi Strategi Komunikasi Kesehatan dalam Meyakinkan Masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Barito Kuala. *J Sains Sosio Hum*. 2021;5(1):409–19.
45. Maulana S, Musthofa F, Komariah M. Studi Kasus Perilaku Penolakan Vaksin Covid-19 Di Indonesia: Analisis Penyebab Dan Strategi Intervensi Berdasarkan Perspektif Teori Planned Behavior. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2021;6(3):359–63.
46. Ananda, C. P., & Paujiah E. Socialization of the Covid-19 Vaccination Through Print Media to Improve Public Understanding About the Importance of the Covid-19 Vaccination. *Proc UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 2021;1(32):53 dari 62.
47. Fauzia A, Hamdani F. Pendekatan Socio-Cultural dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia. 2021;10(1):323–38. Available from: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snh/article/view/709>

